

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang mengukur pengaruh antara dua variabel yaitu surat tagihan pajak sebagai variabel independen dan penerimaan pajak penghasilan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian dan pembahasan meliputi statistik deskriptif variabel penelitian, uji asumsi klasik, analisis regresi sederhana, uji hipotesis dan pembahasan.

#### **4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Dalam Penelitian data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber langsung dari KPP Pratama Tanjung Karang Bandar Lampung yaitu berupa data jumlah surat tagihan pajak (stp) pajak penghasilan dan realisasi penerimaan pajak penghasilan untuk periode waktu Januari 2012 sampai dengan Desember 2014.

Dengan Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis deskriptif. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian, antara lain nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berikut ini merupakan tabel statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

<b>Statistik Deskriptif</b>					
	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation
STP	36	,00	125,00	15,4167	25,40571
Penerimaan PPH	36	15336,00	77614,00	28680,22	13733,33
Valid N (listwise)	36				

Pada Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa :

1. Variabel Independen yaitu Surat Tagihan Pajak yang diukur dari jumlah Surat Tagihan Pajak (stp) Pajak Penghasilan yang diterbitkan memiliki nilai minimum sebesar 0,00 ( yaitu 0 lembar stp pph yang diterbitkan) dan nilai maksimum sebesar 125,00 (yaitu 125 lembar stp pph yang diterbitkan) berarti yang tertinggi surat tagihan pajak di terbitkan sebanyak 125 lembar, dengan rata-rata surat tagihan pajak pph sebesar 15,4167 serta standar deviasi sebesar 25,40571.
2. Variabel Dependen yaitu Penerimaan Pajak Penghasilan yang diukur dari realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan yang memiliki nilai minimum sebesar 15336,00 yang berarti selama 36 bulan penerimaan pajak penghasilan terendah sebesar Rp. 15.336.010.435 dan nilai maksimum sebesar 77614,00 yang berarti selama 36 bulan penerimaan pajak penghasilan tertinggi sebesar Rp. 77.614.310.718 dengan rata-rata sebesar 28680,22 serta standar standar deviasi sebesar 13733,33.

## 4.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

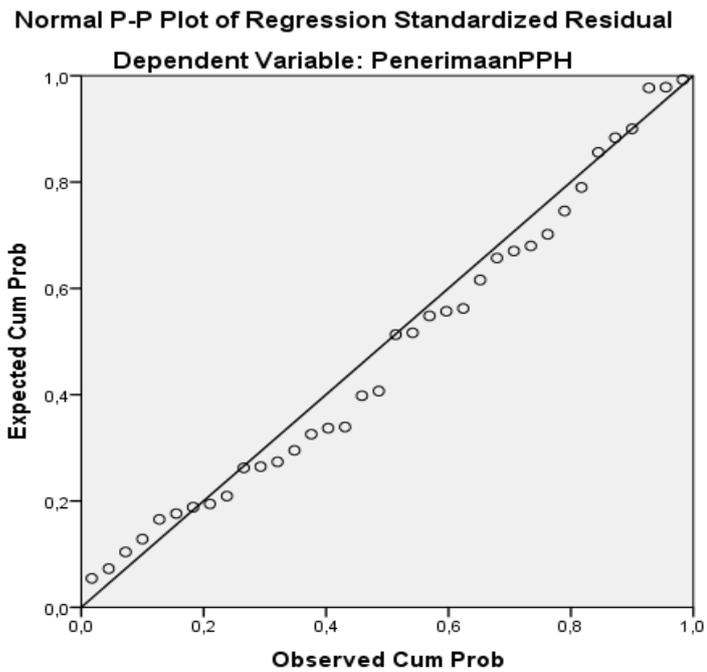
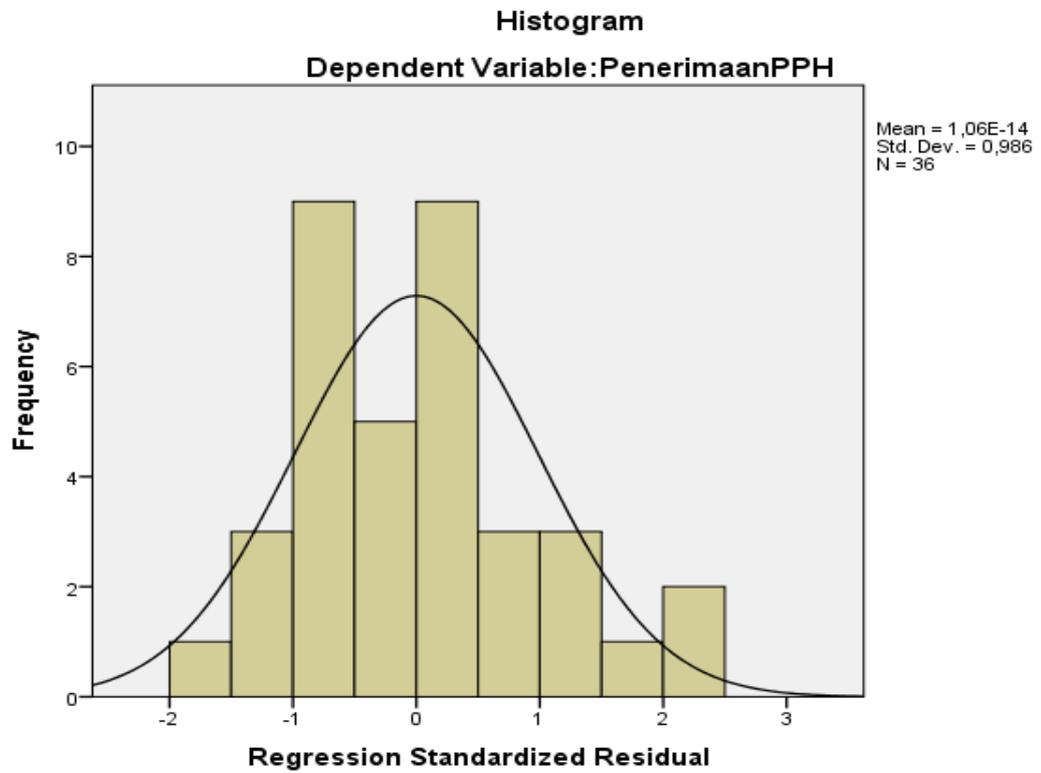
Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji analisis regresi sederhana untuk mengetahui kenormalan data yang ada. Uji Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi dengan menggunakan *Software SPSS 21*.

### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dalam model regresi tersebut. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik histogram dan *normal probability plot* dimana dilakukan pebandingan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dalam uji normalitas ini dilakukan pula *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Asumsi normal dapat terpenuhi apabila probabilitas *asymp sig (2-tailed) standardize residual* model regresi di atas 0,05 maka data yang ada memenuhi uji normalitas, dan apabila probabilitas *asymp sig (2-tailed) standardize residual* model regresi di bawah 0,05 maka tidak memenuhi uji normalitas. Normalitas dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik, dengan pernyataan:

1. Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data (titik) menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas (Grafik Histogram dan P-P Plot)



Dari Gambar 2. grafik histogram tampak bahwa residual terdistribusi secara normal dan berbentuk simetris tidak menceng kekanan atau kekiri, bahwa grafik berbentuk lonceng. Pada grafik normal probability plot titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Untuk selanjutnya dilakukan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov* yang apabila probabilitas *asympt sig (2-tailed) standardize residual* model regresi  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal, dan apabila probabilitas *asympt sig (2-tailed) standardize residual* model regresi  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov Smirnov*)

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11828403
Most Extreme Differences	Absolute	,107
	Positive	,107
	Negative	-,062
Kolmogorov-Smirnov Z		,645
Asymp. Sig. (2-tailed)		,800

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

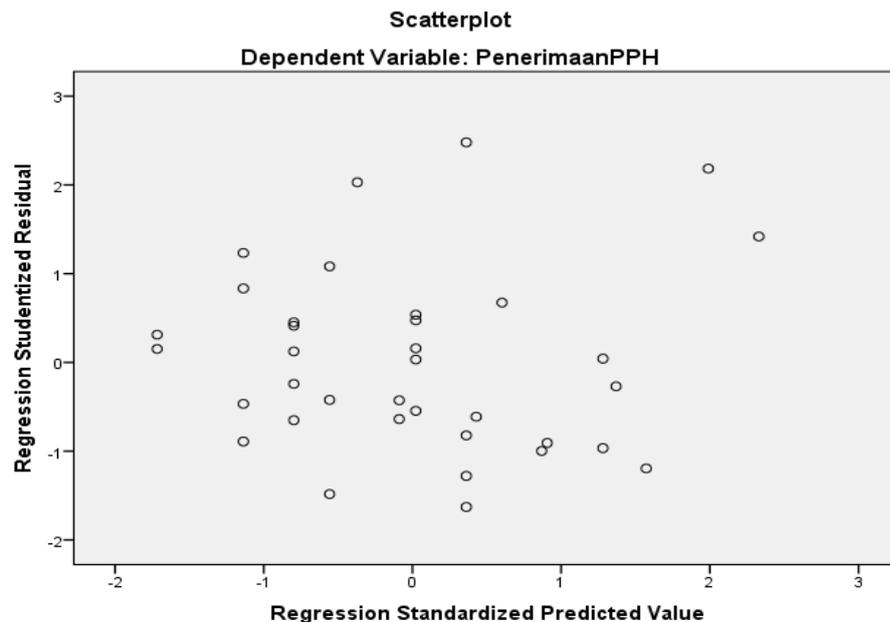
Berdasarkan hasil tabel 2 uji *Kolmogorov Smirnov* nilai sebesar 0,645 dengan probabilitas *asympt sig (2-tailed) standardize residual* sebesar 0,800 yang menyatakan nilai ini lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ) maka dapat di simpulkan bahwa data terdistribusi normal.

#### 4.2.2 Uji heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Dalam model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dengan dasar analisis:

1. Apabila terdapat pola tertentu seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari Gambar 3. hasil uji heteroskedastisitas diatas grafik *Scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah

angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Jika terdapat korelasi antar periode tersebut, maka ada permasalahan autokorelasi. Pada penelitian ini uji autokorelasi digunakan dengan *Durbin Watson* (DW Test).

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>	
Model	Durbin-Watson
1	1,971

a. Predictors: (Constant), STP

b. Dependent Variable: PenerimaanPPH

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa *Durbin Watson* (D-W) sebesar 1,971 dengan jumlah sampel sebanyak 36 dan 1 variabel independen ( $n=36$  dan  $k=1$ ), dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 diperoleh batas  $d_L=1,411$  dan batas  $d_U=1,525$ . Karena nilai DW 1,971 lebih besar dari nilai  $d_U$  dan kurang dari  $4 - d_U$  ( $4 - 1,525 = 2,475$ ), maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif atau autokorelasi negatif, yang berarti tidak terdapat gejala autokorelasi.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi digunakan dalam mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil mengindikasikan keterbatasan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen, untuk nilai  $R^2$  yang mendekati satu mengindikasikan variabel independen memberikan hampir semua variabel dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,689 <sup>a</sup>	,475	,460	,12001

a. Predictors: (Constant), STP

b. Dependent Variable: PenerimaanPPH

Berdasarkan pada tabel 4 diatas bahwa besarnya nilai *adjusted R square* sebesar 0,460 atau 46 %. Hal ini berarti variabilitas variabel independen dalam penelitian ini, yaitu Surat Tagihan Pajak yang diukur dari Surat tagihan pajak pajak penghasilan (stp pph) dapat menjelaskan variabel dependennya, yaitu penerimaan pajak penghasilan sebesar 46 %. Sedangkan sisanya sebesar 54 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

#### 4.3.2 Uji Statistik t

Uji Statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh antar variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi 0,05, juga dengan membandingkan nilai t hitung (hasil perhitungan) dengan nilai t tabel, jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka  $H_a$  diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,230	,040		105,317	,000
	STP	,217	,039	,689	5,546	,000

a. Dependent Variable: Penerimaan PPH

Berdasarkan hasil tabel 5 diatas bahwa variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu surat tagihan pajak memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang nilai ini kurang dari signifikansi 0,05 yang berarti variabel surat tagihan pajak tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan. Jumlah sampel sebanyak 36 sampel dan 1 variabel independen dengan taraf signifikansi 0,05 pengujian satu arah, maka didapat t tabel sebesar 1,688.

Untuk variabel Surat Tagihan Pajak yang memiliki nilai t hitung sebesar 5,546 yang berarti lebih besar dari t tabel yang hanya sebesar 1,688 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai beta positif sebesar 0,217 maka dapat disimpulkan Hipotesis 1 ( $H_1$ ) Diterima dan Hipotesis 0 ( $H_0$ ) ditolak.

Maka di dapat persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 4,230 + 0,217 X + e$$

Dari persamaan matematis tersebut dapat dijelaskan, sebagai berikut:

1. Konstanta ( $a$ ) = 4,230 , nilai ini menyatakan jika variabel independen konstan , maka rata-rata penerimaan pajak penghasilan di KPP Pratama Tanjung Karang sebesar 4,230.
2. Koefisien Regresi Surat Tagihan Pajak sebesar 0,217, yang berarti bahwa penerimaan pajak penghasilan akan meningkat sebesar 0,217 apabila jumlah surat tagihan pajak meningkat sebesar 1.

#### **4.4 Pembahasan**

Berdasarkan Hasil uji hipotesis dalam penelitian, Surat Tagihan Pajak yang diukur dari jumlah STP PPh (PPh final, PPh fiskal luar negeri, PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23, PPh pasal 25/29 Badan, dan PPh pasal 25/29 Orang Pribadi) yang diterbitkan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan secara parsial. Hipotesis ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh dari uji statistik t.

Hipotesis 1 (H1) menyatakan bahwa surat tagihan pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak penghasilan. Pada hasil Uji statistik t terlihat bahwa nilai signifikansi untuk surat tagihan pajak sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 , apabila hasil uji menghasilkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dinyatakan signifikan (berpengaruh) dengan nilai beta positif sebesar 0,217. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji statistik t terdapat pengaruh positif

signifikan surat tagihan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan. Ini berarti ketika ada wajib pajak di KPP Pratama Tanjung Karang yang melakukan pelanggaran dalam membayar pajak, dan tindakan petugas pajak untuk menagih dengan surat tagihan pajak akan meningkatkan penerimaan pajak penghasilan di KPP Pratama Tanjung Karang yang seharusnya. Tindakan yang dilakukan oleh petugas pajak dengan menerbitkan surat tagihan pajak memberikan efek jera bagi wajib pajak yang melakukan pelanggaran, sehingga wajib pajak akan semakin patuh dengan kewajiban administrasi perpajakan untuk periode waktu selanjutnya dan sebagai sarana dalam memberitahu jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan serta sanksi administrasi yang harus dibayarkan. Kemudian hasil yang diperoleh dari penerbitan surat tagihan pajak berkontribusi juga terhadap peningkatan penerimaan pajak penghasilan pada KPP Pratama Tanjung Karang. Hasil Penelitian ini juga didukung oleh Agustina (2014) yang menyatakan bahwa pemeriksaan pajak yang diukur salah satunya dengan Surat Tagihan Pajak (STP) berpengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan penerimaan pajak. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi penerbitan surat tagihan pajak yang diterbitkan untuk wajib pajak yang melakukan pelanggaran di KPP Pratama Tanjung Karang maka akan semakin tinggi penerimaan pajak yang didapat. Adapun Penjelasan diatas dapat dibuktikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Total Jumlah dan Nilai Surat Tagihan Pajak (STP PPh) serta Jumlah Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan Tahun 2012

Bulan	Total Surat Tagihan Pajak (STP PPh)	Total Nilai Surat Tagihan Pajak ( STP PPh)	Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan
Januari	2	1.960.429	22.280.683.792
Februari	6	5.725.142	23.050.062.053
Maret	3	1.350.175	15.336.010.435
April	3	2.665.409	20.451.994.865
Mei	3	809.131	30.755.279.699
Juni	2	1.441.526	18.074.174.768
Juli	2	2.976.192	20.188.897.866
Agustus	1	1.960.424	15.553.540.531
September	2	1.331.181	24.096.195.705
Oktober	11	17.379.684	57.116.948.012
November	12	18.930.830	25.074.227.724
Desember	7	10.708.388	30.852.287.828

Sumber : Diolah dari data pelaksana seksi PDI KPP Pratama Tanjung Karang

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dijelaskan pada bulan Januari 2012 Jumlah Surat Tagihan Pajak yang diterbitkan KPP Pratama Tanjung Karang menghasilkan 2 STP yang diukur dari total STP PPh (PPh final & PPh fiskal luar negeri, PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23, PPh pasal 25/29 Badan, dan PPh pasal 25/29 Orang Pribadi) dengan nilai nominal STP sebesar Rp.1.960.429 dan pada bulan januari realisasi penerimaan pajak penghasilan sebesar Rp. 22.280.683.792. Pada bulan berikutnya STP yang di terbitkan meningkat sebanyak 6 STP dari 2 STP dengan nilai nominal STP sebesar Rp.5.725.142 dan pada bulan tersebut realisasi penerimaan pajak juga meningkat sebesar Rp.23.050.062.053. Namun pada bulan Maret penerbitan STP menurun dari bulan sebelumnya yaitu hanya 3 STP diterbitkan dengan nilai nominal STP sebesar Rp.1.350.175 dan Pada bulan Maret juga realisasi penerimaan pajak penghasilan mengalami penurunan sebesar Rp.

15.336.010.435. Jumlah realisasi penerimaan pajak penghasilan pada tahun 2012 sebesar Rp.302.830.303.278 mencapai 78,4% dari jumlah target penerimaan pajak penghasilan sebesar Rp.386.228.285.415. Dan untuk lebih menjelaskan informasi tentang Surat Tagihan Pajak (STP) per jenis pajak secara keseluruhan akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Perincian Total Jumlah STP, Jumlah Realisasi & Target Penerimaan Pajak per jenis pajak Tahun 2012

Jenis Pajak	2012		
	Jumlah STP	Realisasi Penerimaan Pajak	Target Penerimaan Pajak
PPh Final dan Fiskal Luar Negeri	5	113.597.060.655	160.000.014.270
PPh pasal 21	12	97.689.045.492	84.313.042.812
PPh pasal 22	0	22.254.030.328	22.974.099.896
PPh pasal 23	0	13.116.027.295	35.420.034.249
PPh pasal 25/29 Badan	28	49.999.066.721	73.914.051.375
PPh pasal 25/29 Orang Pribadi	9	6.175.072.787	9.607.042.813
PPN Dalam Negeri	22	262.617.122.351	259.000.225.553

Sumber : Diolah dari data pelaksana seksi PDI KPP Pratama Tanjung Karang

Pada tabel 7 diatas bahwa STP per jenis pajak secara keseluruhan terbagi atas STP PPh (PPh Final & Fiskal Luar Negeri, PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23, PPh pasal 25/29 Badan, PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi) dan STP PPN Dalam Negeri. Pada tahun 2012 total Surat Tagihan Pajak yang paling banyak dikeluarkan pada jenis pajak PPh pasal 25/29 Badan sebanyak 28 lembar, disusul dengan PPN Dalam Negeri sebanyak 22 lembar, yang untuk PPh pasal 22 dan PPh pasal 23 tidak terdapat penerbitan surat tagihan pajak. Jika dilihat dari realisasi penerimaan pajak nya yang terbesar yaitu pada PPN Dalam Negeri sebesar

Rp.262.617.122.351, di susul dengan PPh Final & Fiskal Luar Negeri sebesar Rp.113.597.060.655, Kemudian PPh pasal 21 sebesar Rp.97.689.045.492 dan PPh pasal 25/29 Badan sebesar Rp. 49.999.066.721. Penerbitan stp juga berkontribusi terhadap pencapaian target yang diinginkan dalam penerimaan pajak seperti pada PPh pasal 21 dengan persentase pencapaian sebesar 115,86% yaitu melebihi target yang harus dicapai. Untuk lebih menjelaskan lagi peneliti juga menyajikan data tahun 2013 dan 2014, sebagai berikut:

Tabel 8. Total Jumlah dan Nilai Surat Tagihan Pajak (STP PPh) serta Jumlah Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan Tahun 2013

Bulan	Total Surat Tagihan Pajak (STP PPH)	Total Nilai Surat Tagihan Pajak ( STP PPH)	Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan
Januari	21	27.901.430	25.364.657.954
Februari	22	34.679.215	26.245.089.553
Maret	1	1.286.824	17.417.616.202
April	11	60.708.808	23.271.794.414
Mei	15	108.390.039	37.175.525.820
Juni	11	34.379.888	20.550.882.319
Juli	7	20.813.256	22.970.958.411
Agustus	0	0	17.666.543.616
September	1	2.006.694	27.442.214.296
Oktober	125	487.571.452	69.040.262.236
November	35	106.479.598	28.561.411.841
Desember	39	102.479.596	35.173.455.955

Sumber : Diolah dari data pelaksana seksi PDI KPP Pratama Tanjung Karang

Sama seperti tabel 6, pada tabel 8 diatas juga pada bulan Januari jumlah surat tagihan pajak yang diterbitkan sebanyak 21 STP dengan nilai nominal sebesar Rp.27.901.430 dan pada bulan Januari realisasi penerimaan pajak penghasilan sebesar Rp. 25.364.657.954. Pada bulan berikutnya yaitu Februari surat tagihan pajak meningkat sebesar 22 STP dengan nilai nominal Rp.34.679.215 dan Pada

bulan Februari realisasi penerimaan pajak penghasilan juga meningkat sebesar Rp. 26.245.089.553. Begitu juga pada bulan-bulan berikutnya meningkat dan menurun. Pada bulan Agustus tidak diterbitkan surat tagihan pajak sedang bulan Oktober surat tagihan pajak paling banyak diterbitkan pada tahun 2013 yaitu sebanyak 125 STP dengan nilai nominal dan realisasi penerimaan pajak penghasilan yang juga besar. Dan jumlah realisasi penerimaan pajak penghasilan pada tahun 2013 sebesar Rp.350.880.412.617 mencapai 106,29% dari jumlah target penerimaan pajak penghasilan sebesar Rp.330.098.166.354. Pada tahun 2013 realisasi penerimaan pajak penghasilan melebihi target yang sudah ditentukan. Dan untuk lebih menjelaskan informasi tentang Surat Tagihan Pajak (STP) per jenis pajak secara keseluruhan akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 9. Perincian Total Jumlah STP, Jumlah Realisasi & Target Penerimaan Pajak per jenis pajak Tahun 2013

Jenis Pajak	2013		
	Jumlah STP	Realisasi Penerimaan Pajak	Target Penerimaan Pajak
PPh Final dan Fiskal Luar Negeri	10	148.462.165.047	106.603.039.925
PPh pasal 21	126	108.246.061.893	113.237.036.597
PPh pasal 22	2	20.684.041.262	27.654.014.972
PPh pasal 23	14	13.706.024.757	16.526.016.635
PPh pasal 25/29 Badan	117	55.264.082.523	56.130.024.954
PPh pasal 25/29 Orang Pribadi	19	4.518.037.135	9.948.033.271
PPN Dalam Negeri	105	263.354.056.733	284.818.234.443

Sumber : Diolah dari data pelaksana seksi PDI KPP Pratama Tanjung Karang

Pada Tabel 9 diatas Bahwa pada tahun 2013 total Surat Tagihan Pajak yang paling banyak dikeluarkan pada jenis pajak PPh pasal 21 sebanyak 126 lembar, disusun

dengan PPh pasal 25/29 Badan sebesar 117 lembar dan Kemudian PPN Dalam Negeri sebanyak 105 lembar. Dan untuk realisasi penerimaan pajak yang terbesar yaitu pada PPN Dalam Negeri sebesar Rp.263.354.056.733, disusul PPh Final & Fiskal Luar Negeri sebesar Rp.148.462.165.047, PPh pasal 21 sebesar Rp.108.246.061.893 dan PPh pasal 25/29 Badan sebesar Rp55.264.082.523. Stp yang diterbitkan berkontribusi terhadap pencapaian target yang diinginkan dalam penerimaan pajak nya seperti pada PPh pasal 21 dan PPh pasal 25/29 Badan yang penerbitan surat tagihan pajak nya paling banyak, PPh pasal 21 dengan persentase pencapaian sebesar 95,59% dan PPh pasal 25/29 Badan dengan persentase pencapaian sebesar 98,46% keduanya hampir mencapai persentase target yang diinginkan.

Tabel 10. Total Jumlah dan Nilai Surat Tagihan Pajak (STP PPh) serta Jumlah Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan Tahun 2014

Bulan	Total Surat Tagihan Pajak (STP PPh)	Total Nilai Surat Tagihan Pajak ( STP PPh)	Realisasi Penerimaan Pajak Penghasilan
Januari	7	4.347.842	26.892.102.962
Februari	7	3.437.820	27.830.627.622
Maret	0	0	18.420.687.523
April	1	461.594	24.661.136.765
Mei	4	9.366.600	41.792.321.157
Juni	6	3.596.276	21.760.679.526
Juli	2	2.571.262	24.340.442.415
Agustus	11	24.620.735	18.686.011.577
September	50	70.313.925	29.106.751.435
Oktober	83	67.133.067	77.614.310.718
November	7	6.617.513	30.324.801.058
Desember	35	34.500.449	37.348.156.124

Sumber : Diolah dari data pelaksana seksi PDI KPP Pratama Tanjung Karang

Pada tabel 10 juga terlihat seperti pada tabel- tabel sebelumnya. Pada bulan Oktober STP paling banyak diterbitkan yaitu sebanyak 83 lembar dengan penerimaan pajak penghasilan sebesar Rp. 77.614.310.718 dan Pada bulan Maret STP tidak diterbitkan. Apabila Surat Tagihan Pajak yang diukur dari STP PPh yang diterbitkan meningkat maka kontribusi hasil penerbitan surat tagihan pajak terhadap penerimaan pajak penghasilan juga meningkat. Ini terlihat dari beberapa bulan pengamatan yang di lakukan. Dan jumlah realisasi penerimaan pajak penghasilan pada tahun 2014 sebesar Rp.378.778.028.882 mencapai 92,62% dari jumlah target penerimaan pajak penghasilan sebesar Rp.408.947.421.856. Dan untuk lebih menjelaskan informasi tentang Surat Tagihan Pajak (STP) per jenis pajak secara keseluruhan akan disajikan sebagai berikut:

Tabel 11. Perincian Total Jumlah STP, Jumlah Realisasi & Target Penerimaan Pajak per jenis pajak Tahun 2014

Jenis Pajak	2014		
	Jumlah STP	Realisasi Penerimaan Pajak	Target Penerimaan Pajak
PPh Final dan Fiskal Luar Negeri	13	173.329.004.332	175.089.063.278
PPh pasal 21	113	116.769.005.776	127.318.042.186
PPh pasal 22	1	22.960.008.664	26.599.021.093
PPh pasal 23	2	13.705.004.909	16.086.168.742
PPh pasal 25/29 Badan	58	47.051.002.487	57.383.084.371
PPh pasal 25/29 Orang Pribadi	26	4.964.002.714	6.472.042.186
PPN Dalam Negeri	264	301.386.412.345	264.286.358.243

Sumber : Diolah dari data pelaksana seksi PDI KPP Pratama Tanjung Karang

Pada tabel 11 diatas bahwa pada tahun 2014 total Surat Tagihan Pajak yang paling banyak dikeluarkan pada jenis pajak PPN Dalam Negeri sebanyak 264 lembar,

disusul PPh pasal 21 sebanyak 113 lembar, dan PPh pasal 25/29 Badan sebesar 58 lembar. Dan untuk realisasi penerimaan pajak penghasilan terbesar yaitu pada PPN Dalam Negeri sebesar Rp. 301.386.412.345, disusul PPh Final & Fiskal Luar Negeri sebesar Rp.173.329.004.332 , PPh pasal 21 sebesar Rp.116.769.005.776 dan PPh pasal 25/29 Badan sebesar Rp.47.051.002.487. Stp yang diterbitkan berkontribusi terhadap pencapaian target yang diinginkan dalam penerimaan pajak penghasilan, terlihat di beberapa jenis pajak seperti pada PPN Dalam Negeri dengan persentase 114,03% yang melebihi target yang ingin dicapai dan PPh pasal 21 dengan persentase pencapaian sebesar 91,71% hampir mencapai target yang diinginkan.

Dari Beberapa Tabel-tabel yang dibahas, bahwa surat tagihan pajak paling banyak diterbitkan yaitu pada jenis pajak pph pasal 21, pph pasal 25/29 Badan dan ppn dalam negeri, begitupun dengan penerimaan pajak yang terbesar ada pada jenis pajak pph pasal 21, pph pasal 25/29 Badan, ppn dalam negeri dan pph fiskal & luar negeri. Namun untuk STP PPN dalam negeri tidak dimasukkan dalam uji statistik, *proxy* yang digunakan hanya pada STP PPh saja, karena bersangkutan dengan variabel dependen yang ingin diteliti yaitu Penerimaan Pajak Penghasilan.

Dengan ini dapat disimpulkan, apabila Surat Tagihan Pajak yang diukur dari STP PPh (PPh final, PPh fiskal luar negeri, PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23, PPh pasal 25/29 Badan, dan PPh pasal 25/29 Orang Pribadi) yang diterbitkan mengalami peningkatan maka akan berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan pajak penghasilan. Tetapi tidak semua dalam bulan-bulan pengamatan mengalami hal seperti tersebut, beberapa bulan tertentu juga ketika stp meningkat tetapi penerimaan pajak penghasilan menurun. Namun, dilihat secara keseluruhan

kebanyakan dari tabel-tabel yang disajikan diatas ketika terjadi peningkatan stp maka akan mengalami peningkatan penerimaan pajak penghasilan, begitu juga sebaliknya ketika terjadi penurunan stp maka akan mengalami penurunan juga penerimaan pajak penghasilan nya.